

“POHACI” SEBUAH ABSTRAKSI KARYA DARI SERAT CARIOS DEWI SRI

Hartanto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

The 50 page study of the work of art entitled Pohaci by Hartanto, S. Sn., M. Sn., 2012, was sponsored by a grant from DIPA ISI Surakarta in 2012. Pohaci is a dance which was inspired by the story of Dewi Sri or Nyai Pohaci Sanghyang Sri, a tale about the rice goddess, from West Java. This work takes the figure of Dewi Sri as a reflection of Javanese women with their characteristics of elegance, beauty, gentleness, grace, kindness, and all the perfection of a woman. The dance lasts for 27 minutes and is presented as a new dance form. The problem addressed in the study is how the story of Pohaci Sanghyang Sri is treated with a new or different concept and how it is interpreted in the dance. The aim of this research is to present an abstraction of the figure of a woman and to provide substance for the new work in the form of a bedhayan. It also aims to increase knowledge and add to the existing repertoire of dances that are based on literary works. The method used for answering the questions includes a method of interpretation and a method of construction. The method of interpretation uses an approach which interprets various elements of the treatment such as the content and form, the movements, music, costumes and make-up, and also the lighting. The method of construction is a way for implementing an activity of creating a work of art, beginning by planning the movements and continuing until the work is completed. The results of the study show that the dance Pohaci is not based on the actual storyline of Dewi Sri but rather on the figure of Dewi Sri herself who is likened to the figure of a Javanese woman. The work is presented in the form of a bedhayan and uses 7 female dancers, accompanied by music played on the Javanese gamelan.

Keywords: Story, Pohaci, Dance, Abstraction

PENDAHULUAN

Serat Cariyos Dewi Sri merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang mengisahkan turunya Dewi Sri dari surga ke dunia dengan membawa benih padi yang kemudian menjadi bahan makanan pokok orang Jawa. Cerita tersebut ditulis dalam bahan lontar yang pada saat ini tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Suyami 2001:1). Dalam khasanah sastra Jawa, cerita Dewi Sri

merupakan cerita yang sangat populer. Hal itu terbukti dengan banyak dijumpainya versi cerita tersebut. Bahkan, dalam kehidupan masyarakat Jawa, tokoh Dewi Sri bukan saja dianggap sebagai tokoh cerita fiksi belaka, melainkan lebih dari itu, dia dikenal sebagai tokoh mitis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu sebagai pelindung pertanian, pada khususnya, dan kebahagiaan pada umumnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal, terutama dikalangan masyarakat petani. Dalam masyarakat petani Jawa, tokoh Dewi Sri sering diidentikkan dengan dewi padi, dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak (Subroto, 1983: 2-12). Dia juga dianggap sebagai dewi bumi dan ibu segala makhluk (Zimmer, 1972: 92, dalam Suyami, 2001:2)

Pada umumnya, masyarakat petani Jawa sangat mempercayai dan menghormati tokoh tersebut. Kepercayaan dan penghormatan masyarakat petani Jawa terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri sangat jelas terlihat dalam istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa, khususnya dikalangan masyarakat petani. Salah satu tradisi, yang mencerminkan adanya kepercayaan dan penghormatan terhadap tokoh Dewi Sri, dapat dilihat dalam sikap dan perlakuan masyarakat petani Jawa terhadap padi. Dalam memperlakukan padi, masyarakat petani Jawa, khususnya di daerah pedesaan, tidak akan bersikap sembarangan, namun sangat berhati-hati, penuh kasih dan hormat, sebagaimana halnya memperlakukan manusia yang dikasihi dan dihormati.

Panen padi selalu didahului dengan upacara khusus. Upacara tersebut, di berbagai daerah, memiliki penyebutan yang berbeda-beda, yaitu ada yang menyebutnya dengan istilah *methuk* Dewi Sri (menjemput Dewi Sri), ada yang menyebut *wiwit* (mulai) artinya petani akan memulai memetik padi, dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah upacara *methik* (memetik). Selain upacara yang dilaksanakan pada awal panen, upacara lain yang menunjukkan

penghormatan terhadap padi adalah upacara yang dilakukan pada saat penyemaian dan penanaman bibit padi, serta upacara *munggah lumbung* (naik lumbung), yaitu upacara yang dilakukan pada saat menaiki atau memasukan padi ke *lumbung* (tempat penyimpanan padi) (Subalidinata, 1990:18-22, dalam Suyami 2001:3).

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, dalam khasanah sastra Jawa, cerita mengenai Dewi Sri dapat dijumpai dalam berbagai sumber dan dalam berbagai ragam penceritaan. Cerita Dewi Sri dapat dijumpai dalam naskah Jawa, dalam pakem wayang tercetak, dalam cerita rakyat tercetak, dalam buku terbitan, dalam hasil penelitian dan dalam artikel majalah. Adapun ragam cerita Dewi Sri, ada yang menceritakan awal terciptanya Dewi Sri, ada yang menceritakan kehidupan Dewi Sri sebagai bidadari di kahyangan istri Dewa Wisnu, ada yang menceritakan Dewi Sri sebagai putri Prabu Mahapunggung di kerajaan Purwacarita, kakak Raden Sadana, ada yang menceritakan Dewi Sri sehubungan dengan mitos asal mula adanya padi, ada yang menceritakan Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran negara, ada yang menceritakan Dewi Sri sebagai pasangan abadi Dewa Wisnu, yang dalam setiap penitisan senantiasa sebagai pasangan. Adapula yang mengisahkan Dewi Sri sebagai putri yang menetas dari sebutir telur yang berasal dari air mata Hyang Ontaboga. Ada yang mengkaitkan dengan penjagaan bayi setelah lahir, disini Dewi Sri berwujud sebagai *ula sawa* (ular sawah). Dalam sastra Sunda, Dewi Sri dikenal dengan sebutan Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dan berkaitan dengan mitos asal mula adanya padi di Jawa Barat.

Permasalahan

Adanya keaneragaman bentuk penceritaan mengenai tokoh Dewi Sri dalam naskah Serat Cariyos Dewi Sri tersebut, cukup menarik untuk diadakan penelitian karya sebagai objek penelitian. Ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penggarapan karya tari yang berjudul "**Pohaci**". Permasalahan yang di dapat adalah:

1. Bagaimana bentuk cerita Pohaci Sanghyang Sri dapat digarap dalam suatu konsep yang berbeda?
2. Bagaimana bentuk garap karya tari "**Pohaci**" tersebut?

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan karya tari ini, pengkarya mencoba mengangkat figur Dewi Sri untuk meretalisasi atau memberi penguatan kepada sosial yang disebut sebagai wanita atau perempuan yang perannya masih dianggap sub ordinat atau *konco wingking* dalam kehidupan, untuk menjadikan masing-masing laki-laki dan perempuan itu saling memberi, melengkapi, menyempurnakan yang menjelma dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dan seimbang. Dewi Sri sebuah abstraksi atau saripati dari nilai-nilai yang ada pada figur perempuan yang dimaksud. Judul karya "**Pohaci**" sebagai abstraksi dari figur perempuan dan sekaligus sebagai isi dari yang akan dituangkan dalam wujudnya, dalam hal ini karya dengan genre garap bedayan. Selain itu untuk menambah wawasan serta repertoar karya tari yang bersumber dari buku karya sastra.

Metode Garap Tari

Metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan cara yang ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode juga dapat diartikan cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang ditentukan (Kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka 1999:652). Terkait pada pernyataan tersebut, maka proses penggarapan karya tari ini menggunakan metode Interpretasi dan metode Konstruksi. Metode Interpretasi yaitu sebuah metode dengan cara penafsiran, dari berbagai elemen penggarapan mengenai garap isi dan bentuk, serta pada penggarapan gerak, musik, rias busana, tata pentas maupun tata lampu. Metode Konstruksi merupakan suatu cara untuk pelaksanaan suatu kegiatan penyusunan mulai dari perancangan gerak, musik, rias busana, tata pentas hingga tersusunnya karya tersebut. Metode ini sangat penting untuk diperhatikan dalam proses penyusunan karya. Dengan penentuan metode yang tepat, suatu proses penyusunan karya dapat mengejar target keberuntungan dari sisi biaya dan waktu, dengan tanpa meninggalkan kualitas garap.

Sumber Cerita

Kisah Dewi Sri selalu terkait dengan mitos asal mula terciptanya tanaman padi, sebagai bahan pangan utama. Pada ide garapan karya tari "Pohaci" mengambil salah satu kisah mengenai Dewi Sri sebagai

dewi padi berdasarkan cerita rakyat yang berjudul "Asal Mula Padi" Wawacan Sulanjana (Sri- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Dahulu kala di kayangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak mentaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya. Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia sama sekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukumpun, tinggal lehernyalah yang dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, dewa Anta pun menangis tersedu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya. Akan tetapi ketika tetes air mata Anta jatuh ke tanah, dengan ajaib tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Batara Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana.

Dengan mengulum tiga telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Ditengah

perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagak yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telur, Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak. Sang gagak mengira Anta sombong, sehingga ia amat tersinggung dan marah. Burung hitam itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnya sebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggu gagak pergi. Tetapi sang gagak tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dan kembali mencakar Anta. Telur kedua pun jatuh pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutan menyelamatkan diri, dan kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidak pecah.

Akhirnya Anta tiba di istana Batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa kahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan mustika itu. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu adalah telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami hingga menetas. Setelah sekian lama Anta mengerami telur itu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu dan menggemaskan. Bayi perempuan itu segera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah nama yang diberikan kepada putri itu. Seiring waktu berlalu, Nyi Pohaci tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Seorang putri yang baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, luhur budi bahasa, memikat

semua insan. Setiap mata yang memandangnya, dewa maupun manusia, segera jatuh hati pada sang dewi. Akibat kecantikan yang mengalahkan semua bidadari dan para dewi khayangan, Batara Guru sendiri pun terpikat kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Batara Guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru itu, para dewa menjadi khawatir jika dibiarkan maka skandal ini akan merusak keselarasan di khayangan. Maka para dewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa khayangan, para dewata sepakat bahwa tak ada jalan lain selain membunuh Nyi Pohaci. Para dewa mengumpulkan segala macam racun berbisa paling mematikan dan segera membubuhkannya pada minuman sang putri. Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewa pun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa. Segera jenazah sang dewi dibawa turun kebumi dan dikuburkan ditempat yang jauh dan tersembunyi.

Lenyapnya Nyi Pohaci dari khayangan membuat Batara guru, Anta, dan segenap dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka ragam tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia. Dari kepalanya muncul pohon kelapa. Dari hidung, bibir dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayuran. Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik

dan harum. Dari payudaranya tumbuh buah-buahan yang ranum dan manis. Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat. Dari alat kelaminnya muncul pohon aren. Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu. Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela, dan akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia.

Versi lain menyebutkan padi berberas putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi berberas merah dari mata kirinya. Singkatnya, semua tanaman berguna bagi manusia berasal dari tubuh Dewi Sri Pohaci. Sejak saat itu umat manusia di pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai sang dewi baik hati, yang dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan pangan bagi manusia. Pada sistem kepercayaan Kerajaan Sunda kuna, Nyi Pohaci Sanghyang Sri dianggap sebagai dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Sebagai tokoh agung yang sangat dimulyakan, ia memiliki berbagai versi cerita, kebanyakan melibatkan Dewi Sri (Dewi Asri, Nyi Pohaci) dan saudara laki-lakinya Sedana (Sadhana atau Sadono), dengan latar belakang kerajaan Medang Kamulan, atau khayangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru) atau kedua-duanya.

Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah, sedangkan Sadhana dengan burung Sriti (walet). Ular sawah dikaitkan dengan sang dewi dan cenderung dihormati, mungkin karena kearifan lokal dan kesadaran ekologi purba yang memahami bahwa ular sawah

memangsa tikus yang menjadi hama tanaman padi.

Dewi Sri selalu digambarkan sebagai gadis muda yang cantik, ramping tapi bertubuh sintal dan berisi, dengan wajah khas alami gadis asli Nusantara. Mewujudkan perempuan di usia puncak kecantikan, kewanitaan dan kesuburannya. Kebudayaan adiluhung Jawa dengan selera estetis tinggi, menggambarkan Dewi Sri seperti penggambaran dewi dan putri ningrat dalam pewayangan. Wajah putih dengan mata tipis menatap ke bawah dengan raut wajah yang anggun dan tenang, serupa dengan penggambaran kecantikan dewi Sinta dari kisah Ramayana. Pasangannya, Sedhana juga digambarkan dengan rupa bagus seperti Rama. Patung *loro blonyo* (berarti: "dua lapis atau dasar") yang menggambarkan sepasang lelaki dan perempuan, juga diibaratkan sebagai pasangan Dewi Sri dan Sedhana.

Keaneragaman sumber bentuk penceritaan serta penggambaran tokoh Dewi Sri di atas, maka muncul ide gagasan untuk mengangkat cerita tersebut dari sudut figur tokoh Dewi Sri.

Konsep Garap

Filosofi tentang perempuan menurut budaya Jawa, "estri", salah satu terminologi di Jawa untuk menyebut perempuan ini berasal dari bahasa Kawi (*estren*), yang berarti panjurung atau pendorong. Hampir sama dengan kata "garwo", berdasarkan etimologi rakyat Jawa, dipresepsikan sebagai "sigaraning nyowo" (belahan jiwa). Perempuan modern mengartikan falsafah Jawa ini untuk menepis anggapan bahwa perempuan dalam budaya Jawa bukan sekedar konco wingking atau pemandu sorak

belaka. Sering juga, istri disimbolkan sebagai "pedharingan" alias periuk. Dahulu, periuk adalah tempat menyimpan beras atau menanak nasi. Ini diartikan sebagai fungsi perempuan untuk menyimpan harta benda yang dicari suami, kemudian mengolahnya untuk kelangsungan hidup keluarga. Fungsi tersebut tak ubahnya sebagaimana seorang sutradara yang berperan di belakang layar. Dimana seorang istri sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan rumah tangga. (<http://apakah-ini-it.blogspot.com/2011/12/ciri-wanita-ideal-dalam-budaya-jawa.html#ixzz24wawBgIT>)

Pemahaman mengenai filosofi wanita yang telah dijelaskan pada kutipan di atas merupakan pengertian menurut filosofi Jawa. Pada karya tari "Pohaci", figur wanita yang diangkat yaitu bukan hanya menjadi *kanca wingking*, tetapi juga mampu membawa keselarasan dan keseimbangan kehidupan, dimana laki-laki dan perempuan dapat saling memberi dan melengkapi agar hidup menjadi lebih bermakna. Seorang wanita yang baik dapat dilihat pula melalui ciri perempuan ideal yang dikutip dari Serat Candraning Wanita, yaitu *Mrica Pecah* yang berarti butiran merica yang pecah dan Surya Sumurup yang berarti matahari tenggelam.

Perempuan dalam kategori *mrica pecah* adalah perempuan yang digambarkan sebagai perempuan dengan badan yang ramping dan padat, dengan kulit putih dan dengan payudara yang montok. Sifat dari ciri utama perempuan ini adalah kemampuannya yang dengan mudah dapat diterima diberbagai kalangan, tapi sangat rapat menyimpan rahasia. Perempuan seperti ini dikatakan akan membawa kebahagiaan kepada pasangan yang memiliki kedudukan

yang tinggi, karena kemampuannya untuk mendampingi suami dalam berbagai kesempatan, sekaligus kemampuannya untuk dapat menutup mulut dan menjaga kehormatan sang suami.

Ciri perempuan ideal yang masuk pada kategori *surya sumurup* diartikan bagaikan semburat jingga di langit ketika mentari tenggelam, perempuan seperti ini membawa keindahan dan menampilkan keindahan yang luar biasa. Tidak hanya indah secara fisik, tapi juga dipercaya akan mampu menjadi kebanggaan pasangan karena kesetiaan luar biasa yang dimilikinya. Ciri fisik perempuan ini adalah bibirnya yang berwarna merah jambu, dengan sorot mata yang agak kebiruan. Rambut di dahi digambarkan kuncup seperti bunga turi, dan alis perempuan dalam tipe ini digambarkan memiliki alis yang melengkung indah seperti bulan sabit. Bukan hanya secara fisik dan kesetiaan, bahkan digambarkan, perempuan ini sanggup memberikan perlawanan yang berarti dalam urusan pertarungan asmara.

Konsep garapan karya tari "Pohaci" mengangkat kisah Dewi Sri bukan pada pola ceritanya, namun figur dari Dewi Sri itu sendiri yang diidentikkan dengan figur wanita Jawa dari sisi keanggunan, kecantikan, kelembutan, keluwesan, kebaikan, dan kesempurnaan seorang wanita. Bahwasanya wanita bukan hanya sebagai *kanca wingking*, tetapi juga mampu menjadi sosok yang penting dalam kehidupan rumah tangga.

Adapun tema dari karya ini adalah nilai-nilai peradaban wanita Jawa. Tema ini divisualisasikan dalam karya tari dengan bentuk garap *bedhayan*, yang ditarikan oleh 7 penari putri dengan tata rias dan busana yang sama.

Proses Garap

Garap tari berhubungan erat pada kreativitas yang terkait dengan proses dan wujud. Proses adalah tahap-tahap makna tari dengan berbagai sentuhan emosional sesuai dengan tema atau isi yang diungkapkan. Sedangkan isi adalah hasil dari proses yang berbentuk karya tari yang utuh dengan berbagai aspek pendukungnya. Kreativitas meliputi, imajinasi, interpretasi, improvisasi penata tari. Garap (baik isi maupun bentuk) sangat dipengaruhi oleh prosesnya. Proses yang matang akan menghasilkan karya yang bagus, begitu juga sebaliknya. Disebutkan juga oleh Rahayu Supanggah, bahwa garap adalah suatu tindakan yang menyangkut suatu imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Garap ini yang paling menentukan kualitas hasil penyajian suatu karya seni (Rahayu Supanggah, 1983:1).

Tahap eksplorasi merupakan tahap yang dipengaruhi dari luar diri. Tahap penemuan ide sampai menjadi tema pengkarya lakukan pada tahap ini. Pematangan ide sampai memunculkan tema. Sumber-sumber sebagai rangsang garap, pemilihan gerak-gerak tari, musik tari, tempat pentas serta unsur-unsur yang melengkapinya. Setelah ini berlanjut ke tahap improvisasi.

Improvisasi sebagian besar waktu untuk melakukan gerakan-gerakan yang pengkarya pilih untuk dipraktekkan di sebuah pendapa, sesuai dengan pemilihan tempat pentas. Pada tahap ini juga memikirkan volume gerak, pola lantai dan level, hubungannya dengan tempat pentas.



Gambar 1. Penggarapan volume gerak dan level (dok. Hartanto)

Selain tersebut di atas, juga membayangkan tata lampu, seting dan pemusiknya. Improvisasi gerak telah pengkarya lakukan sampai menetapkan gerak-gerak baku untuk penataan komposisi garap.



Gambar 2. Proses penataan gerak dengan pola lantai di pendapa(dok.Hartanto)

Setelah terjadi pematangan dalam proses improvisasi, kemudian merangkai menjadi komposisi seperti yang dibayangkan. Komposisi ini selanjutnya diteruskan tahap latihan-latihan yang cukup panjang.

Dalam tahap bentuk karya ini terbagi dalam tiga bagian dengan bobot awal 40%

tengah 20% dan akhir 40%. Penentuan bobot ini didasari pada anggapan bahwa garapan dengan bagian awal dan akhir yang baik sudah dapat disebut garapan yang bagus.

Evaluasi pengkarya perlukan untuk memperbaiki komposisi pada proses latihan untuk mendekati karya tari yang sempurna dan menyentuh batin para pemirsa. Karya tari yang dapat menyentuh batin penonton menurut penyusun adalah karya yang berhasil. Setelah penggarapan dan rancangan telah terwujud, pengkarya akan melakukan kritik terhadap karya sendiri untuk perbaikan lebih lanjut sesuai dengan yang inginkan. Pengkarya juga membutuhkan masukan dari para penata tari senior dan kritikus tari untuk lebih mengembangkan daya kreativitas pengkarya dalam karya ini.

Bentuk Garapan

Bentuk garapan berupa tari kelompok putri dalam garap bedhayan, yaitu garapan tari yang mengacu pada bentuk-bentuk tari bedhaya yang sudah ada serta konsep-konsepnya yang akan dikembangkan mengenai garap bentuk sajian, pola gerak, pola lantai, struktur tari, iringan serta rias busananya. Berdasar pada kisah-kisah mengenai Dewi Sri sebagai dewi padi dalam Cerita rakyat yang berjudul "Asal Mula Padi" Wawacan Sulanjana(Sri-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas), maka pengkarya mengambil tema garapan sebuah nilai-nilai peradapan wanita jawa yaitu tentang keanggunan, kecantikan, kehalusan. Berdasar tema di atas, maka karya tari ini diberi judul "**Pohaci**". Nama Pohaci diambil dari nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri, sebutan Dewi Sri dari kalangan masyarakat sunda, Jawa barat. Pengertian karya adalah bentuk tari

kelompok dengan simbolis cerita Pohaci atau Dewi Sri yang menggunakan unsur-unsur yang sama dalam pola garapannya. Jadi garapan tari ini tidak berpola cerita secara nyata, namun perwujudan dari garap gerak tari dengan penonjolan penari sebagai simbolisasi, yang dipadu dengan iringan lagu.

Dalam garapan ini pula sudah tidak mempertimbangkan masalah sakral atau tidaknya dan bukan menjadi tujuan yang penting dalam proses sampai terwujudnya karya ini. Sebab pengkarya beranggapan bahwa permasalahan kesenian perlu dilepaskan dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kepercayaan gaib seperti adanya mitos-mitos pada jaman dulu, alam pikiran demikian sangat diperlukan. Karya ini akan lebih menekankan pada keinginan dan keberanian untuk percaya pada diri sendiri, yang tidak ada hubungannya dengan kekuatan-kekuatan magis. Sehingga karya ini setelah terwujud, pengkarya berharap bahwa dalam menghayati dan sekaligus penilaiannya jangan dikaitkan dengan persoalan magis maupun aturan-aturan yang mengikat.

Karya tari ini termasuk tipe dramatik dengan penggarapan berbagai suasana, dan penampilan tokoh secara simbolis. Wujud garap bentuk bedhayan dengan pola-pola gerak tari tradisi dengan mencari ujud-ujud yang baru serta mempertimbangkan isu seni pertunjukan yang beredar saat ini.

Karya tari " **Pohaci** " didukung oleh 7 penari putri. Pemilihan jumlah penari didasarkan pada ajaran tasawuf *Naqsabandiyah* seperti dalam Bedhaya Anglir Mendung. Tujuh penari diartikan sebagai 7

titik halus pada tubuh manusia sebagai pusat getaran dzikir latha'if, yaitu (i) *qalb* (hati), (ii) *ruh* (jiwa), (iii) *sir* (nurani terdalam), (iv) *khafi* (kedalaman tersembunyi), (v) *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), (vi) *nafs nathiqah* (akal budi), (vii) *kull jasad* (seluruh tubuh) (Van Bruinessen, 1992).

Kebaruan Pengembangan Garap Medium

Secara konseptual kebaruan pengembangan garap medium meliputi unsur-unsur yang menunjang dalam garapan tari, antara lain :

Bentuk Gerak Tari.

Pengkarya merupakan seorang penari yang mempelajari berbagai gaya, seperti gaya Kasunanan, dan gaya Mangkunegaran Surakarta. Untuk itu dalam garapan tari berpijak pada kedua gaya tersebut, dan memadukannya, untuk memunculkan kebaruan dalam pengembangan garap medium gerak. Pengambilan gerak gaya Mangkunegaran sebagai contoh gerak *Gidrah*, *Ngunduh Sekar*, *Enjer*, *Nyindur*, *Lampah Sekar*, *Ninthing*, *Grodha*, *Sidangan sampur*. Vokabuler gerak tersebut tidak di ambil secara keseluruhan, akan tetapi dikembangkan lagi, untuk memenuhi kebutuhan garap. Pengembangan garap gerak tersebut diharapkan mampu memunculkan kesan sesuai tema yang diharapkan . Meskipun karya tari ini berbentuk garap bedayan yang lebih leluasa dalam penuangan penggarapan, namun tidak meninggalkan genre garap bedhaya.



Gambar 3. Gerak Ngunduh Sekar (dok.Hartanto)

Pengkarya juga seorang penari putra alus, sehingga bentuk vokabuler gerak tari juga mengambil dari gerak sekaran tari putra alus, seperti Sembahan Laras, Genjotan, Sidangan Sampur, Ngigel Laras, yang diolah menjadi gerak tari putri dengan merubah volume, dinamik dan rasa gerak .



Gambar 4. Gerak Sembahan Laras (dok. Hartanto)

Selain itu, dalam karya ini juga menggunakan gerak hasil eksplorasi dan pengembangannya, untuk dapat mengekspresikan ide-ide yang disampaikan dalam karya ini. Gerak hasil eksplorasi yang pengkarya susun sebagai penguat terhadap gerak-gerak sebelumnya, sehingga akan menciptakan kebaruan dalam penggarapan.

Kerampakan yang biasa menjadi ciri (ASKI/ STSI/ISI) yang menonjol, dalam kebiasaan jenis tari ini akan tetap dipertahankan.



Gambar 5. Gerak rampak hasil eksplorasi (dok. Hartanto)

Tetapi tidak menutup kemungkinan, dalam penggarapan gerak dari 7 (tujuh) penari itu, akan dibutuhkan gerak yang tidak sama (rampak saling mengisi), tetapi terbingkai dalam hitungan atau irama. Begitu pula mengenai volume, tidak terbelenggu pada wilayah-wilayah gerak yang sedemikian sempit, tetapi mencoba mencari gerak dengan volume yang lebih luas. Sedangkan dinamikanya tidak hanya gerak mengalir, namun terkadang diberi gerak yang bertekanan . Gerak tersebut diwujudkan untuk memberikan penonjolan pada gerakan penokohan secara simbolis



Gambar 6.: Penokohan secara simbolis (dok. Hartanto)

Musik Tari.

Musik tari menggunakan gamelan Jawa yang dikolaborasikan dengan alat musik Kecapi. Alat musik Kecapi ini dipadukan dalam gendhing pathetan dan pada saat penonjolan tokoh. Selain itu, karya tari "Pohaci" sangat didominasi oleh vokal tembang. Vokal tembang yang digunakan tidak hanya memakai bahasa Jawa, namun juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan vokal tembang bahasa Indone-

sia terdapat pada gendhing Ladrang irama dadi. Pengkolaborasi alat musik serta vokal disini, diharapkan mampu memberikan kebaruan dalam garap iringan dan mendukung suasana garap tarinya. Hal ini dibutuhkan untuk penggarapan musik secara maksimal sesuai dengan harapan yaitu musik suasana tradisi mengkininya. Contoh musik dengan vokal bahasa Indonesia terdapat pada notasi selingan instrumental dan gendhing Ladrang irama dadi yaitu:

Selingan instrumental

2	2	3	4	.	3	4	5	2	2	3	4	.	5	6	7	
6	.	5	.	3	.	2	3	5	6	7	⑥	
												3

Vokal

<u>di</u>																
33	2	.1	2	12	34	.3	21	.	17	65	4	17	57	57	1	
ang-ka-sa	bi-ru			bersanding	kemi-lau			kerlip	bintang	te-rang	takkan	meredup				

2	2	3	4	.	3	4	5	2	2	3	4	.	5	6	7	
6	.	5	.	3	.	2	3	5	6	7	⑥	
.	i	<u>76</u>	<u>54</u>	.4	56	71	.6	1	2	3	2	3.
	me-re	-kah		dan	me-nyinari			sepanjang	waktu							

Ladrang Irama Tanggung

<u>56</u>	4	<u>56</u>	1	.2	<u>32</u>	<u>12</u>	3	1	<u>55</u>	<u>55</u>	6	5	<u>35</u>	.6	2
<u>55</u>	<u>65</u>	<u>32</u>	3	1	<u>56</u>	.5	4	6	6	7	6	5	3	2	③
5	6	.	.	6	6	5	6	3	5	6	7	6	5	3	5
.7	6	<u>75</u>	.	5	<u>23</u>	5	6	5	3	2	3	1	1	2	①

Ladrang Irama dadi

5	6	1	6	4	5	6	$\hat{1}$	2	3	2	1	2	1	6	$\hat{5}$
$\overline{65}$	$\cdot 1$	$\overline{61}$	2	6	5	6	3	2	3	1	6	2	1	6	(5)
4	3	4	5	4	3	2	$\hat{1}$	2	6	1	5	1	6	3	2
56	$\cdot 5$	$\overline{67}$	6	$\overline{56}$	$\cdot 5$	$\overline{67}$	5	6	3	2	$\overline{45}$	$\cdot 5$	6	$\overline{12}$	(1)

Vokal

														i	i
		$\overline{65}$	6		7	i	6			6	5			Dar - ma	
		in - san	per	-	sem	bah	kan			tu - lus				nan	a - ba - di
		i	3		2	3	i			i	2			i	$\cdot 6$ $\hat{5}$
		ma - sa			ber - gan - ti					ber - sum -				bang	swa - ra
	6	5			$\overline{6i}$	2	$\overline{i2}$	5	6	7	i	6	5	6	$\hat{3}$
	ra - sa				se - mer - bak					meng ha - rum di				ha - ri - ba - an	
	3	$\overline{32}$	i	6	5	6	6			6	i	2	i	6	(5)
	tak	ber - be	- da	me - ra - jut						de - mi				ke - mak - mu - ran	
$\overline{6}$		4	3	1	3	4	5							$\overline{12}$	$\overline{343}$ $\hat{21}$
		ber - kem	- bang	ber - sa - ma										meni - ti	semesta
		i	6	i	5			1	6	5	6	5	3	$\overline{56}$	$\hat{2}$
		a - lam	ra - ya							cip - ta - an	Sang			Ma - ha Suks - ma	
				5	6	7	6					5	6	7	$\hat{5}$
				ci - ta	ci - ta									nan mu - li - a	
7	6	5	$\overline{35}$	6	$\overline{2}$	\cdot	$\overline{4}$	5	5					i	(1)
		dam - ba - an	in - san	ber -						na - ung				dar - ma	
												$\overline{6}$	$\overline{53}$	$\overline{2}$	(1)
														di bu - mi	

Tata Rias dan Busana

Tata Rias.

Rias wajah pada karya tari "**Pohaci**" sangat berbeda dengan rias pada penari bedhaya gaya Surakarta atau pada umumnya. Rias bedhaya biasanya rias cantik dan atau tidak memakai paes gaya Jawa. Namun dalam garapan tari ini, rias alis lebih hitam, shadow warna hijau keemasan dengan sipatan mata lebih jelas, dan yang paling membedakan adalah penggunaan *laler menclok* dengan paes gaya Bali. Penggunaan paes gaya bali disini dibutuhkan untuk memberikan warna kebaruan dalam garap tata rias.



Gambar 7: Rias wajah(dok.Hartanto)

Tata rambut dalam tari bedaya biasanya memakai sanggul pandan atau *bokor mengkurep*, namun dalam garapan tari

ini, menggunakan tata rambut *jegol* dan rambut *uren*. Tata rambut disini diperkuat dengan *cunduk jungkat*, *subang*, asesoris *badong* (kalung bali) yang dipasang sebagai mahkota, *garuda mungkur*, *sumping kudup* gaya bali dan untaian melati. Perpaduan tata rambut disini diharapkan mampu memberikan kebaruan dan hiasan dibentuk seperti mahkota untuk memberi kesan keagungan dan kemegahan.

Tata Busana.

Kalau pada bedhaya yang pada umumnya menggunakan dodot namun dalam garapan ini busana yang dipergunakan kain samparan berwarna hijau polos, mekak berwarna hijau dan sampur orange keemasan. Busana ini dipadukan dengan kain emas *diwiru* (dilipat-lipat), dipasang setinggi paha dan asesoris *badong* dari gaya Bali. Busana ini dimaksudkan untuk mencari warna baru dalam penataan busana, sebagai pengembangan garap medium. Pemilihan warna hijau dan emas dimaksudkan untuk memberikan nuansa kesuburan dan keanggunan, sesuai dengan tema garapan tentang Dewi Sri atau Pohaci Sangyang Sri, yang diidentikkan dengan nilai-nilai peradaban wanita Jawa.

Tata Cahaya.

Tata cahaya diperlukan untuk menunjang terciptanya suasana yang diharapkan dalam karya ini. Tata cahaya akan berfungsi untuk menambah terlahirnya suasana-suasana tertentu. Disamping itu, lampu yang memiliki warna-warna tertentu akan mengubah warna busana sesuai dengan kemampuan bias cahaya itu sendiri. Dengan demikian, cahaya dengan kualitas warna yang baik akan mampu berperan dalam

menguatkan garapan maupun busana yang dipakai. Karya tari ini menggunakan tata cahaya untuk mendukung suasana yang ditampilkan.

Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan karya tari “ Pohaci’ diselenggarakan pada tanggal 26 September 2012, bertempat di pendapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 8 Surakarta, pada waktu malam hari sekitar jam 21.30 WIB, dengan durasi waktu sekitar 27 menit.

Alasan pemilihan tempat pentas, bahwa garap tari bedhayan lebih dapat memunculkan rasa keagungan dan kesakralannya apabila dipentaskan di sebuah pendapa. Pentas di Nemlikuran merupakan ajang pentas berkumpulnya para seniman tradisi, secara tidak langsung memperkenalkan hasil karya pengkarya. Selain itu, sekaligus ikut dalam acara Mengenang Raden Ngabehi Projowiryoko sebagai guru pengkarya.

PENUTUP

Sebuah karya tari yang pengkarya lakukan, dengan dana Hibah DIPA ISI Surakarta tahun 2012 ini, merupakan orisinalitas karya yaitu sebuah karya baru, bukan duplikat karya manapun dan belum pernah ada sebelumnya. Karya ini memungkinkan adanya perubahan-perubahan untuk berlanjut agar mendekati sempurna. Sekali lagi penyusun sangat

berterima kasih atas terwujudnya penelitian karya ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat pengkarya butuhkan guna meningkatkan mutu karya tari berjudul “POHACI”.

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, Clara Papenhuisen.
1985 *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Terjemahan: Mursaoyo.
- Hawkins, Alma M.
1964 *Creating Through Dance*. New York: Dance Horizon Book.
- Humprhey, Doris.
1983 *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La.
1986 *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo ISI.
- Prabowo, Wahyu Santoso.
1990 *Bedhaya Anglir Mendhung*, Monumen Perjuangan Mangkunegoro I 1757-1988. Tesis Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Supanggah, Rahayu.
1983 *Pokok-pokok Pikiran tentang Garap*. Kertas untuk diskusi pengajar dan mahasiswa ASKI Surakarta.
- Suyami.
2001 *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kapel Press.